

**TINJAUAN TERHADAP ETIKA IMPERATIF KATEGORIS
IMMANUEL KANT BERDASARKAN PENGAJARAN YESUS KRISTUS
DALAM MATIUS 5:17-20 DAN 7:12**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH
NORA JUITA AULIA HUTAGALUNG

MALANG, JAWA TIMUR
MARET 2011

ABSTRAK

Hutagalung, Nora Juita Aulia, 2011. *Tinjauan terhadap Etika Imperatif Kategoris Immanuel Kant berdasarkan Pengajaran Yesus Kristus dalam Matius 5:17-20 dan 7:12*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Elisa Istianto, M.Th.

Kata Kunci: Etika, hukum moral, imperatif kategoris, etika kerajaan Allah

Etika merupakan hukum moral yang berkaitan dengan kegiatan praktis yang dilakukan manusia sehari-hari. Hukum moral tersebut dipakai untuk menilai mana hal yang baik dan yang tidak baik. Kemampuan untuk membedakan kedua hal tersebut sebenarnya telah diberikan Allah dalam diri manusia, melalui akal budi, sebagai wujud adanya warisan gambar Allah dalam diri manusia. Namun demikian, etika juga dapat dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya agama, adat-istiadat, maupun filsafat. Itulah sebabnya mengapa terdapat perbedaan hukum moral dalam diri tiap-tiap orang atau suku bangsa. Sementara, iman Kristen mengakui bahwa etika yang benar haruslah bersifat universal dan absolut, karena Allah sebagai satu-satunya sumber etika yang benar. Namun demikian, sebagai makhluk yang terbatas, sulit bagi manusia untuk mencapai etika yang demikian.

Immanuel Kant, seorang filsuf besar yang lahir di ujung masa pencerahan, sangat terbebani untuk menjawab kebutuhan etika yang universal dan absolut tersebut. Kant menekankan bahwa satu-satunya prinsip yang mendasari tindakan moralitas adalah kewajiban. Artinya, segala subjektifitas atau kecenderungan dalam diri manusia harus disingkirkan. Satu-satunya sumber untuk menghasilkan hukum moral adalah akal budi atau rasio. Imperatif Kategoris merupakan proses rasional untuk mengetahui kewajiban tersebut. Ini merupakan sebuah formula sederhana yang dapat diolah oleh akal budi siapa saja. Hasil dari formula tersebut disebut sebagai maksim atau hukum moral. Formula Imperatif Kategoris sendiri berbunyi, buatlah sebuah maksim yang memenuhi tiga syarat, *pertama*, dapat dijadikan sebagai hukum yang universal, *kedua*, menjadikan manusia sebagai tujuan dan bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, *ketiga*, hukum harus berasal dari diri sendiri atau otonom. Semua maksim yang dapat lolos dari ketiga syarat tersebut itulah yang disebut dengan kewajiban, suatu tindakan bermoral yang harus dilakukan.

“Segala kebenaran adalah kebenaran Allah” adalah pernyataan yang berimplikasi, jika etika Kant memuat kebenaran, maka etika ini dapat diadopsi dalam etika Kristen. Namun demikian, sekalipun etika Kant pernah menguasai dunia kekristenan di Jerman, tetap perlu adanya ujian firman Tuhan untuk menilai apakah etika ini dapat diterima atau tidak. Khotbah di Bukit (Mat. 5-7) berisikan pengajaran-pengajaran moral Yesus Kristus yang sangat terkenal. Keunggulan etika dalam khotbah ini diakui di kalangan Kristen maupun non-Kristen. Pengajaran moral Tuhan Yesus tersebut disebut sebagai etika kerajaan Allah. Di dalam Matius 5: 17-20 Yesus membagikan tentang sikap-Nya terhadap hukum Taurat. Melalui pengajaran Yesus tersebut dapat ditarik prinsip-prinsip tentang sumber etika dalam kehidupan orang percaya. Dalam Matius 7:12, didapati bahwa *Golden Rule* memiliki kesamaan bunyi dengan Imperatif Kategoris. Oleh karena itu, melalui pengajaran Yesus dalam kedua bagian tersebut akan dipakai untuk menganalisa etika Imperatif Immanuel Kant untuk melihat apakah etika Kant memang sungguh-sungguh dapat diterima dan dipakai dalam kekristenan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	10
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II ETIKA IMPERATIF KATEGORIS	13
KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KANT	13
UNSUR-UNSUR POKOK YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN KANT	19
KONSEP ETIKA MENURUT KANT	29
PENGARUH ETIKA IMPERATIF KATEGORIS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAYARAKAT DAN DALAM ETIKA KRISTEN	39

BAB III EKSPOSISI PENGAJARAN ETIKA YESUS DALAM MATIUS 5:17-20	
DAN 7:12.....	43
LATAR BELAKANG KITAB MATIUS	43
EKSPOSISI MATIUS 5:17-20 DAN 7:12	49
PRINSIP-PRINSIP ETIKA YESUS KRISTUS BERDASARKAN	
PENGAJARAN DALAM MATIUS 5:17-20 DAN 7:12	69
BAB IV TINJAUAN ALKITAB TERHADAP ETIKA IMPERATIF KATEGORIS	
IMMANUEL KANT BERDASARKAN PENGAJARAN YESUS DALAM	
MATIUS 5:17-20 DAN 7:12	73
KONSEP-KONSEP ETIKA IMPERATIF KATEGORIS KANT YANG	
DAPAT DITERIMA BERDASARKAN PENGAJARAN YESUS DALAM	
MATIUS 5:17-20 DAN 7:12	77
KONSEP-KONSEP ETIKA IMPERATIF KATEGORIS IMMANUEL KANT	
YANG KELIRU BERDASARKAN PENGAJARAN-PENGAJARAN YESUS	
DALAM MATIUS 5:17-20 DAN 7:12	78
DAMPAK NEGATIF ETIKA IMPERATIF KATEGORIS BAGI	
KEKRISTENAN.....	90
BAB V PENUTUP	95
KESIMPULAN	94
SARAN	98
DAFTAR KEPUSTAKAAN	100

DAFTAR SINGKATAN

BUKU DAN JURNAL

NAC : *New American Commentary*

NICNT : *The New International Commentary on the New Testament*

NIV : *The New International Version*

NIGTC : *The New International Greek Testament Commentary*

PNTC : *Pillar New Testament Commentary*

TNTC : *The Tyndale New Testament Commentaries*

WBC : *Word Biblical Commentary*

LAIN-LAIN

ay. : ayat

ed. (*editor or edition*) : penyunting atau edisi

eds. (*editors*) : para penyunting

et al. (*et alii*) : dengan orang lain

hal. : halaman

ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama

lih. : lihat

PB : Perjanjian Baru
PL : Perjanjian Lama
t.n. : tanpa nama penulis
vol. (*volume*) : jilid
vs. (*versus*) : melawan



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Di awal masa pemerintahannya, Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengeluarkan sebuah kebijakan yang kontroversial. Ia menyatakan bahwa setiap pelarangan pernikahan homoseksual dapat dituntut secara hukum. Sementara, dalam wawancara lain dengan *Chicago Daily Tribune*, secara pribadi berdasarkan keyakinan yang dianutnya, ia menyatakan menolak pernikahan kaum sejenis. Namun demikian, menurutnya kebijakan tidak boleh didasarkan pada pendapat pribadi tetapi berdasarkan keinginan mayoritas.¹ Bagi kekristenan, posisi pandang tentang homoseksualitas sangat jelas, menentang perilaku homoseksual. Namun demikian, jika seorang Kristen berada dalam posisi nilai-nilai moral yang berbeda dengan mayoritas, seperti yang dialami Obama, kebijakan apakah yang harus diambilnya?

Setiap hari manusia diperhadapkan dengan pilihan-pilihan moral atau etika.² Apakah saya harus membayar pajak? Apakah ketika tidak ada polisi saya dapat melanggar aturan lalu lintas? Apakah saya tidak boleh berdemonstrasi melawan kebijakan pemerintah? Apakah setiap aturan apa pun di sekolah harus saya ikuti?

¹t.n. <http://lesbianlife.about.com/od/lesbianactivism/p.BarackObama>; diakses pada 2 Maret 2011.

²Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktik). Aristoteles menggunakan istilah ini berkaitan dengan ide “karakter” dan “disposisi” (kecondongan). Cicero memperkenalkan kata *moralis* ke dalam kosa kata filsafat, yang menurutnya kata tersebut ekuivalen dengan *ethikos* yang diangkat Aristoteles. Kata *moral* sendiri berasal dari bahasa Latin, *mos* (jamak: *mores*) yang juga berarti kebiasaan, adat. Jadi, meskipun berasal dari bahasa yang berbeda, secara etimologi kata etika sama dengan kata moral. Kedua istilah ini menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* [Jakarta: Gramedia, 2002] 217).

Apakah aborsi dapat saya terima? Apakah rekayasa genetika boleh diterapkan pada manusia? Daftar pilihan-pilihan tersebut bertambah banyak seiring dengan penambahan usia, tanggung jawab, dan keyakinan seseorang akan nilai-nilai moral tertentu. Seperti misalnya, seorang anak kecil tentunya tidak menghadapi pilihan moral sebanyak orang dewasa. Seorang pemimpin negara, seperti Obama, tentunya menghadapi pilihan moral yang lebih kompleks dibanding buruh tani di desa. Demikian juga orang-orang yang acuh tak acuh dalam beragama, tidak akan bergumul dalam pilihan moral sebesar orang-orang yang berusaha untuk hidup saleh.

Pandangan yang mempengaruhi pilihan moral juga berubah dari zaman ke zaman. Dunia Barat misalnya, pernah ada suatu masa ketika sebagian besar masyarakat hidup dalam budaya Kristen Eropa yakni ketika kepercayaan etis didasari oleh kesepuluh Hukum Taurat Musa. Namun pada abad ke-20 ini, masyarakat Barat dan dunia menganut suatu paham yang disebut dengan pascamodern. Pada masa ini, moralitas bergeser dari nilai-nilai masyarakat menjadi urusan pribadi dan setiap orang memiliki kebebasan untuk mengadopsi nilai-nilai moral apa saja yang cocok baginya, kapan saja.³ Dapat dikatakan bahwa pada masa ini, kebenaran bersifat relatif.

Relatifnya kebenaran pada wawasan dunia pascamodern terkait erat dengan keyakinan bahwa kebenaran telah mati. Hal ini dikemukakan oleh Nietzsche,

Jika demikian, apakah kebenaran itu? Sepasukan metafora, metonim dan antropomorfisme yang bergerak –singkat kata kumpulan hubungan manusia, yang telah dipertajam, diubah bentuknya, dan diperindah secara puitis dan retorik, dan telah digunakan untuk waktu yang lama menjadi teguh, kanonis, dan wajib bagi suatu bangsa: kebenaran adalah ilusi yang dilupakan orang bahwa itulah sebenarnya kebenaran itu; metafora yang usang dan tanpa kuasa yang

³Dave Robinson dan Chris Garratt, *Seri Mengenal dan Memahami Etika* (Jakarta: Scientific, 2004) 9, 122.

mengesankan; koin yang telah hilang gambarnya dan sekarang hanya logam, bukan koin lagi.⁴

Dengan matinya kebenaran dalam ide pascamodern maka secara langsung menyebabkan dihapusannya apa yang disebut dengan absolutisme atau kemutlakan, termasuk dalam etika. Konsekuensinya, setiap orang dapat menciptakan kebenaran menurut pengertian masing-masing. Ciri penting lain dari era ini adalah penolakan terhadap universalisme, baik dalam etika pramodern yang dilandaskan pada pernyataan Ilahi maupun etika modern yang didasarkan kepada masukan dan prinsip-prinsip yang berasal dari akal budi manusia.⁵ Oleh karena itu, dalam hal etika, pandangan pascamodern jelas bertentangan dengan kekristenan.

R. Albert Mohler, Jr. mengawali artikelnya yang bertemakan “tantangan pascamodernisme bagi kekristenan Injili” mengatakan bahwa, “*There is a spectre haunting classical Christianity, that of postmodernism.*”⁶ Ini merupakan gambaran yang jelas akan adanya ancaman terhadap kekristenan di era pascamodern. Namun demikian, tantangan moral yang jauh lebih sulit dibanding masa sebelumnya tidak hanya menjadi tantangan bagi orang-orang Kristen saja, tetapi setiap orang. Hal ini dikarenakan pascamodern memperhadapkan setiap orang kepada semakin banyak dan kompleksnya pilihan pandangan moral.

Etika pada masa ini penuh dengan ketidaksepakatan, kebingungan, dan konflik. Konflik tersebut sangat dirasakan dalam diri seseorang ketika ia tidak yakin akan sesuatu.

⁴James W. Sire, *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar* (Surabaya: Momentum, 2005) 240, dikutip dari Nietzsche, “On the Truth and Lie in an Extra-moral Sense” di dalam *The Portable Nietzsche* (terj. Walter Kaufmann; New York: Viking, 1954) 46-47.

⁵Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 187.

⁶“The Integrity of the Evangelical Tradition and the Challenge of the Postmodern Paradigm” sebagaimana dikutip Pancha W. Yahya, “Pengaruh Pascamodernisme terhadap Hermeneutika Biblika,” *Veritas* 10/1 (April 2009) 117.

Seorang penulis Kristen menggambarkan bahwa keadaan masyarakat saat ini seperti memasuki “hutan belantara etika.” Ada banyak orang yang tersesat dalam “belantara” tersebut.⁷

Rasul Paulus telah lama memperingatkan orang-orang Kristen bahwa mereka akan memasuki masa “hutan belantara” tersebut. Masa munculnya banyak ajaran-ajaran moral yang sesat dan setiap orang bebas untuk memilih yang ia sukai. Namun demikian, Paulus juga memberikan nasihat dalam menghadapi tantangan tersebut,

Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng.⁸

Menurut nasihat Paulus di atas, orang Kristen di masa ini justru sangat diharapkan untuk cermat menepong, menerangi, dan membukakan kebobrokan pilihan-pilihan moral yang ada di sekelilingnya berdasarkan terang firman Tuhan. Ini artinya, sekalipun berada dalam posisi minoritas, di dalam menghadapi konflik etika dengan mayoritas setiap orang percaya tetap dituntut untuk berani memunculkan dan menyuarakan pertimbangan-pertimbangan moralitas atau etika Kristennya. Firman Tuhan tetap menjadi alat ukur benar salahnya pilihan-pilihan moral yang ada. Dengan demikian, di dalam “hutan belantara etika” orang-orang Kristen berkewajiban untuk memberikan “peta” kepada siapa saja, termasuk bagi orang-orang yang belum percaya.

⁷David W. Gill, *Becoming Good: Building Moral Character* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 12-13.

⁸2 Timotius 4:1-4.

Sejak munculnya peradaban dunia, sejumlah teori etika telah dihadirkan dan beragam sumbernya. Di benua Timur, khususnya Indonesia sendiri, sebagian besar orang, baik tua maupun muda, menjadikan adat-istiadatnya sebagai acuan etika. Latar belakang kepercayaan pada adat-istiadat ini terletak pada perasaan hidup yang naturalis-panteistis. Hal ini paling jelas terdapat di dalam agama-agama kuno seperti Kong Hu Cu, Hindu, dan Budha. Apa yang diuraikan panjang lebar di antara agama-agama tersebut secara kecil-kecilan terdapat dalam adat-istiadat. Namun demikian, adat-istiadat tidak dapat dijadikan acuan etika, karena penuh takhyul dan guna-guna, minimal bekas-bekasnya.⁹ Hal ini jelas bertentangan dengan kekristenan. Di samping itu, adat-istiadat tiap-tiap masyarakat jelas berbeda-beda, sehingga tidak dapat dijadikan prinsip-prinsip yang menjadi standar bagi semua masyarakat.

Jika dunia Timur menggali dari adat-istiadat, maka Dunia Barat menggali dari hukum kodrat dan hukum susila kodrati. Penyelidikan tentang etika di dunia Barat dilakukan oleh kaum filsuf, dipelopori oleh orang-orang Yunani. Hal ini dilakukan karena kebutuhan akan etika yang sifatnya universal, yang dapat diterima oleh semua orang dan dapat diterapkan dalam persekutuan kosmopolitis. Kaum yang menyelidiki etika ini disebut kaum Stoa sehingga filsafatnya disebut dengan filsafat Stoa. Mereka berusaha menyusun norma-norma “yang baik dan yang jahat” dari bahan-bahan di alam dan budi manusia. Tokoh-tokoh yang terkenal di antaranya, Seneca, Epiktetus dan Marcus Aurelius.¹⁰ Etika dunia Barat ini lebih dapat dikembangkan dibanding dengan etika dunia Timur karena bersumber pada hal yang dapat digali oleh semua orang, yakni alam atau akal budi manusia.

⁹J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005) 18.

¹⁰Ibid. 68.

Hukum kodrat yang dikembangkan oleh kaum Stoa tersebut berpengaruh di sepanjang sejarah. Di dalam masa Pencerahan, beberapa filsuf meneliti sumber etika yang berasal dari dalam masyarakat. David Hume (1711-1766), misalnya, mencari sumber etika di dalam manfaat sosial. Segala hal yang bermanfaat, itulah yang disebut dengan kebaikan. Hukum kodrat dan susila kodrati disusun berdasarkan manfaat sosial. Rousseau (1712-1778), mencari sumber kebaikan dan kejahatan di dalam perasaan psikologis kolektif. Budi tidak menjadi sumber penentu apa yang baik dan yang jahat, melainkan “perasaan-perasaan pertalian” di dalam persekutuan bangsa tertentu.¹¹

Keuniversalan sebuah etika merupakan tes yang paling penting untuk menilai benar tidaknya sebuah etika. Menguniversalkan sebuah etika berarti memperlihatkan bahwa etika tersebut dapat berlaku bagi semua orang. Immanuel Kant (1724-1804), adalah seorang etikawan yang pertama kali menekankan pentingnya penguniversalan etika.¹² Ia adalah salah seorang filsuf masa Pencerahan yang berasal dari Jerman, menyelidiki hukum yang dapat bersifat universal bersumber dari akal budi praktis.¹³

Kant berpendapat bahwa penilaian dan tindakan moral bukanlah urusan perasaan pribadi atau keputusan sewenang-wenang dan juga bukan masalah asal usul sosial kultural, sopan santun atau adat-istiadat.¹⁴ Menurutnya, yang menjadi dasar moralitas universal adalah natur rasio manusia, karena inilah yang dapat menjadi pijakan yang sama dalam diri tiap-tiap orang serta dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵ Ia menyebut etikanya dengan imperatif kategoris, yang bunyinya adalah, “Prinsip yang saya gunakan

¹¹Ibid. 73.

¹²K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1994) 167-168.

¹³Verkuyl, *Etika* 72.

¹⁴Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 140-141.

¹⁵Ethel M. Albert et al., *Great Traditions in Ethics* (California: Wadworth, 1988)180. Lihat juga ibid.

untuk tingkah laku saya harus saya kehendaki dapat dipakai oleh orang lain, dapat berlaku sebagai hukum umum. Jika tidak demikian, maka prinsip tersebut tidak dapat diterima sebagai hukum moral.”¹⁶

Etika imperatif kategoris Immanuel Kant tersebut adalah etika yang sangat terkenal dan diakui pengaruhnya. John M. Frame, di antaranya, sekalipun ia tidak menggolongkan etika Kant ke dalam etika non-Kristen, tetapi ia mengakui bahwa, “*Kant is the most famous and influential modern advocate of deontology, just as Bentham and Mill are the most famous and influential modern advocates of teleology.*”¹⁷ Dalam perumusan prinsip moralitas, etika Kant ini merupakan salah satu model etika yang terpenting.¹⁸ Bahkan George S. Henry mengatakan bahwa Kant dapat digambarkan sebagai Musa di antara semua filsuf, ia adalah seorang yang sangat menekankan pentingnya hukum moral.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa Kant adalah salah seorang filsuf besar di bidang etika.

Kaum kritikus sering mengatakan bahwa imperatif kategoris sama dengan *Golden Rule*, rumusan etika Yesus dalam Khotbah di Bukit²⁰ dan agama-agama lainnya.²¹ Namun, Kant sendiri menyatakan bahwa imperatif kategoris dengan *Golden Rule* yang Yesus maksudkan adalah dua hal yang berbeda. Menurutnya, banyak hal yang tidak

¹⁶Bertens, *Etika* 168-169.

¹⁷*The Doctrine of the Christian Life* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2008) 109.

¹⁸Suseno, *13 Tokoh* 140-141.

¹⁹“Moses and Kant,” *The Princeton Seminary Bulletin* 3/3 (1982) 255.

²⁰Ferguson, *Khotbah di Bukit* (Surabaya: Momentum, 2010) ix, 1, 79. Istilah ini dikenal pertama kali dalam karya Agustinus dari Hippo (354-430).

²¹*Golden Rule* yang dimaksud adalah, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka,” (Mat. 7:12). Lihat Ferguson dalam Khotbah di Bukit, Roger L. Shinn, *The Sermon on the Mount* (Nashville: Abingdon, 1962) 77 dan K. Bertens, *Etika* 169. Nolland dalam *The Gospel* 329 mengatakan, *Golden Rule* sendiri sebenarnya mempunyai asal usul yang sangat bervariasi dan kuno, dapat ditemukan dalam literatur Zoroaster, Konfusius, Budha, India, Yunani, dan Yahudi. Hukum ini ditemukan baik dalam bentuk positif, maupun negatif. Perbedaan di antara keduanya adalah, kalau yang positif menuntut inisiatif yang positif, sementara yang negatif artinya berbentuk pasif. Namun demikian, pada dasarnya tidak ada perbedaan mendasar di antara keduanya.

dapat diuniversalkan di dalam *Golden Rule*, akibatnya seorang kriminal akan berdebat dengan hakim atau seseorang dapat menolak untuk memberikan derma. Tidak demikian dengan imperatif kategoris, melalui keuniversalannya, kedua hal ini tidak akan terjadi.²²

Usaha Kant untuk menghasilkan etika yang universal patut dipuji, namun demikian tetap harus diuji kebenarannya berdasarkan sudut pandang iman Kristen. Arthur F. Holmes mengatakan, “Segala kebenaran adalah kebenaran Allah, di mana pun ia ditemukan.” Ini merupakan pernyataan gereja mula-mula yang disimpulkan dari Alkitab. Kebenaran yang dimaksud tentunya adalah dalam pengertian Allah, sekalipun tidak berarti semua kebenaran itu terkandung di dalam Alkitab atau dapat disimpulkan dari Alkitab. Orang Kristen atau siapa saja pun tidak serta-merta dapat dengan seketika memahami apa itu kebenaran hakiki, atau menyimpulkan semua dalam kesatuan yang universal, dan menyelesaikan semua permasalahan yang muncul,²³ demikian pula halnya dengan etika.

Glenn H. Stassen dan David P. Gushee berpendapat bahwa sumber otoritas dalam membentuk sebuah etika dalam kekristenan merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan, karena akan berpengaruh kepada pemahaman tentang moralitas Kristen.²⁴ Oleh karena itu, penulis akan menyelidiki apakah yang seharusnya menjadi otoritas etika Kristen untuk menilai apakah etika Kant dapat diterima. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis akan menggalinya melalui pengajaran etika Yesus di dalam Khotbah di Bukit.

²²http://en.wikipedia.org/wiki/Categorical_imperative; diakses pada 7 Oktober 2010.

²³Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah* (Surabaya: Momentum, 2000) 20-22.

²⁴*Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008) 92.

Khotbah di Bukit berisikan pengajaran Yesus yang juga sangat dikenal dengan etikanya.²⁵ Sekalipun masalah-masalah pergulatan benar dan salah seperti yang pada masa sekarang memang sebagian tidak ada pada zaman Yesus. Namun demikian dalam pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit, Matius 5:17-20, dapat ditarik prinsip-prinsip yang dapat menjelaskan apa yang seharusnya menjadi sumber otoritas bagi etika Kristen.²⁶ Terkait dengan bagian ini, Hagner mengatakan,

*This passage is placed here for a very important reason. The ethical teaching of Jesus that follows in this sermon, as well as later in the Gospel, has such a radical character and goes so much against what was the commonly accepted understanding of the command to the Torah that is necessary at the outset to indicate Jesus' full and unswerving loyalty to the law.*²⁷

Berangkat dari pendapat di atas, bahwa Yesus sangat setia terhadap hukum Taurat, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang acuan sumber otoritas dalam etika Kristen.

Masih dalam khotbah yang sama, dalam Matius 7:12, Yesus juga memberikan kesimpulan etika-Nya berupa *Golden Rule* yang berfungsi sebagai formula imperatif dalam membuat keputusan etis pengikut-Nya.²⁸ Seperti penjelasan sebelumnya, banyak pendapat mengatakan bahwa imperatif kategoris Kant memiliki banyak kemiripan dengan *Golden Rule*.²⁹ Untuk itu, penulis menilai perlu untuk menguji lebih dalam apakah yang menjadi persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Socrates, filsuf moral terbesar pertama dalam peradaban Barat mengatakan, "Hidup yang tidak diuji adalah hidup yang tidak berarti." Dalam hal ini ia ingin menekankan credo akan pentingnya seorang individu merenungkan dan menyusun tugas

²⁵R. T. France, *The Gospel of Matthew* (NICNT; Michigan: Eerdmans, 2007) 153.

²⁶Stassen, *Etika* 85. Dua isu kunci metodologis dalam etika Kristen dapat diangkat melalui apa yang dikatakan oleh Yesus tentang hukum Taurat dan Kitab Para Nabi dalam Matius 5:17-20.

²⁷Donald A. Hagner, *Matthew 1-13* (WBC; Waco: Word, 1993) 103.

²⁸Ferguson, *Khotbah* 177.

²⁹*Ibid.* 177-178. Ferguson menilai bahwa ajaran *Golden Rule* Yesus justru bersifat mutlak, tidak mengenal batasan baik dalam hal tuntutan maupun jangkauannya.

teori etika.³⁰ Hal tersebut tentu saja berlaku juga bagi orang percaya, di mana setiap orang percaya dituntut untuk membangun etika Kristen untuk menilai secara kritis apakah segala sesuatu yang ada di sekitarnya secara moral benar atau salah. Orang percaya hidup di dalam dunia yang menilai hampir segala sesuatu relatif, orang Kristen tetap harus mendasarkan etikanya di atas wahyu Allah di dalam Kitab Suci, Alkitab harus menjadi dasar otoritas untuk menilai dan menyatakan sesuatu benar atau salah.³¹

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk menyelidiki apakah pandangan etika imperatif kategoris Kant benar-benar bertentangan dengan firman Tuhan. Jika dasar pijakannya memang berbeda, apakah etika ini masih bisa diterapkan dalam tataran praksis? Jika memang sama, maka etika Kant tidak bisa langsung ditolak. Firman Tuhan haruslah menjadi landasan utama etika Kristen. Itu sebabnya dalam skripsi ini penulis menggunakan Matius 5:17-20 dan 7:12 sebagai tolok ukur dalam menilai etika imperatif kategoris yang Immanuel Kant cetuskan.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang diteliti adalah, *pertama*, berdasarkan perspektif firman Tuhan apakah pandangan imperatif kategoris Immanuel Kant bertentangan dengan pengajaran Alkitab? *Kedua*, apakah sumbangan imperatif kategoris Immanuel Kant bagi etika Kristen? *Ketiga*, apakah etika imperatif kategoris yang ditawarkan Kant dapat menjadi solusi bagi pemecahan persolan-persoalan etika di dunia?

³⁰Albert, *Great* 1.

³¹Geisler, *Etika* 17.

Dengan tiga permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, memaparkan etika imperatif kategoris Immanuel Kant. *Kedua* mendapatkan kebenaran-kebenaran yang ditarik menjadi prinsip dasar etika Kristen melalui studi eksposisi Matius 5:17-20 dan 7:12. *Ketiga*, meninjau etika imperatif kategoris Immanuel Kant berdasarkan kebenaran-kebenaran yang ditarik melalui studi eksposisi Matius 5:17-20 dan 7:12. Dengan demikian karya tulis ini dapat memberi masukan agar sebagai orang Kristen kita harus memiliki pandangan yang tepat tentang etika yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian *library research* dan sistematika penulisan sebagai berikut, bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif.

Pada bab II, penulis akan membagikan deskripsi dan pengertian etika imperatif kategoris menurut Immanuel Kant, sekilas membahas mengenai kehidupannya dan perkembangan pemikirannya, termasuk filsuf-filsuf yang mempengaruhi Kant. Terakhir penulis akan membagikan konsep etika imperatif kategoris Kant, baik mengenai metafisik, epistemologi, aksiologi dan antropologinya.

Pada bab III, berisikan studi eksposisi Matius 5:17-20 dan 7:12 yang merupakan bagian dari “Khotbah Yesus di Bukit.” Dalam hal ini penulis akan membahas latar belakang dan analisis bagian tentang *Golden Rule*, lalu kemudian menarik prinsip-prinsip etika Yesus Kristus dari dalamnya.

Pada bab IV, penulis akan meninjau etika imperatif kategoris menurut kebenaran-kebenaran yang didapat dari eskposisi Matius 5:17-20 dan 7:12. Lalu meninjau tentang konsep Allah, manusia, moral, dan hati nurani menurut Kant, yang terkait dalam filsafat ini. Kemudian penulis akan meneliti mana yang boleh diterima dan mana yang seharusnya ditolak berdasarkan pengajaran Yesus Kristus dalam Matius 5:17-20 dan 7:12.

Terakhir, pada bab penutup, berisikan kesimpulan dan saran untuk penelitian lebih lanjut.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Albert, Ethel M., et al. *Great Traditions in Ethics*. Belmont: Wadworth, 1988.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Barclay, Oliver. "The Nature of Christian Morality" dalam *Law, Morality, and the Bible*. Eds. Bruce Kaye, et. al. Downers Grove: InterVarsity, 1978.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Billington, Ray. *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought*. London and New York: Routledge, 1993.
- Blomberg, Craig L. *Matthew: An Exegetical & Theological Expositions of Holy Scripture NIV Text*. NAC. Nashville: Broadman, 1992.
- Brown, Colin. *Filsafat dan Iman Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Calvin, John. *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. *Commentaries on the Joshua Psalms 1-35*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Carson, D. A. *The Sermon of the Mount: An Evangelical Exposition of Matthew*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Cassirer, Heinz W. *Grace and Law: St. Paul, Kant, and the Hebrew Prophet*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Chamberlain, Paul. *Can We Be Good Without God?* Downers Grove: InterVarsity, 1996.

- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*. New York: Image, 1985.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah di Bukit*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2008.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Michigan: Eerdmans, 2007.
- _____. *Matthew*. TNTC. Surabaya: Momentum, 2007.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: SAAT, 2007.
- Gill, David W. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- _____. *Doing Right: Practicing Ethical Principles*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Green, Michael. *Matthew for Today: Expository Study of Matthew*. Dallas: Word, 1988.
- Grenz, Stanley J. *The Moral Quest: Foundation of Christian Ethics*. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Groothuis, Douglas. *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. WBC. Waco: Word, 1993.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hicks, Peter. *The Journey So Far: Philosophy Through the Ages*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.

- Hoffecker, Andrew W. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*. Surabaya: Momentum, 2000.
- _____. *Ethics: Approaching Moral Decisions*. Downers Grove: InterVarsity, 1984.
- Houlden, J. L. *Ethics and the New Testament*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1992.
- Jones, David Clide. *Biblical Christian Ethics*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Jones, Lloyd. *Studies in the Sermon on the Mount*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Johnson, Oliver A. "Immanuel Kant" dalam *Great Thinkers of the Western World*. Ed. Ian P. McGreal. New York: HarperCollins, 1992. 281-285.
- Kant, Immanuel. "Grounding for the Metaphysics of Morals" dalam *Classics of Western Philosophy*. Trans. James W. Ellington. Ed. Steven M. Cahn. Indianapolis: Hackett, 1990. 931-1059.
- _____. *Metaphysics of Moral*. Trans. Mary Gregor. New York: Cambridge University Press, 1996.
- _____. *Religion Within the Limits of Reason Alone*. New York: Harper and Row, 1960.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Kennedy, D. James and Jerry Newcombe. *Lord of All*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Marxsen, Willi. *New Testament Foundations for Christian Ethics*. Trans. O. C. Dean, Jr. Minneapolis: Fortress, 1989.
- Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy*. New York: American, 1951.
- Moris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. PNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

- Pink, Arthur W. *An Exposition of the Sermon on the Mount*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford, 2000.
- Robinson, Dave dan Chris Garratt. *Seri Mengenal dan Memahami Etika*. Jakarta: Scientific, 2004.
- Robinson, N. H. G. *The Groundwork of Christian Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Sanders, J. Oswald. *For Believers Only*. Minneapolis: Bethany Fellowship, 1972.
- Shinn, Roger L. *The Sermon on the Mount*. Nashville: Abingdon, 1962.
- Sire, James W. *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Stassen, Glenn H. dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stott, John R. W. *Khotbah di Bukit*. Jakarta: Bina Kasih, 1989.
- Strauss, Mark L. *Four Portraits, One Jesus: An Introduction to Jesus and the Gospels*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- _____. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tenney, Merrill C. *New Testament Survey*. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan Gunung Mulia, 1991.
- _____. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Thomas, George F. *Christian Ethics and Moral Philosophy*. New York: Charles Scribner's Sons, 1955.
- Tong, Stephen. *Iman, Rasio, dan Kebenaran*. Jakarta: Institute Reformed, 1996.
- Verkyul, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.

JURNAL

Yahya, Pancha W. "Pengaruh Pascamodernisme terhadap Hermeneutika Biblika." *Veritas* 10/1 (April 2009) 117-133.

Henry, George S. "Moses and Kant." *The Princeton Seminary Bulletin* 3/3 (1982) 255-263.

INTERNET

Bob Robinson. "Emmanuel Kant in Modern Evangelicalism." <http://vanguardchurch.blogspot.com/2006/01/emmanuel-kant-in-modern-evangelicalism.html>. Diakses pada 21 Oktober 2010.

t.n. http://en.wikipedia.org/wiki/Categorical_imperative. Diakses pada 7 Oktober 2010.

t.n., "Kant's Philosophical Development." <http://plato.stanford.edu/entries/kant-development/>. Diakses pada 20 Oktober 2010.

t.n., "Kant's Moral Philosophy." <http://plato.stanford.edu/entries/kant-moral/>. Diakses pada 21 Oktober 2010.

t.n. <http://lesbianlife.about.com/od/lesbianactivism/p/BarackObama>. Diakses pada 2 Maret 2011.